



Benda Pusako Minangkabau sebagai Ide Penciptaan Lampu Hias dengan Teknik Ukir dan Kolase

Jiffi Machlan^{1*}, Irwan Irwan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi penulis: Machlanjiffi82@email.com

Abstract. *The aim of making this work is to visualize the application of Minangkabau pusako objects such as kurambik, keris, talempong, tingkuluak tanduak, tambua, carano, traditional clothing and other cultural tools into decorative objects, namely decorative lamps using carving and collage techniques. The creation method used in this final work is the exploration, design and embodiment stages to visualize Minangkabau pusako objects into decorative lamp works. Based on this method, works are created in the form of decorative lamps in various forms of Minangkabau pusako objects as objects, which are made using collage techniques. The author created seven works entitled (1) male kurambik decorative lamp (2) kurambik batano decorative lamp; (3) Carano decorative lamps with Ati Ati motifs; (4) Carano Kipeh Cino decorative lamps; (5) tingkuluak tanduak decorative lights; (6) Kapalo Buffalo Kaluak Paku decorative lights; (7) buffalo head decorative lamp.*

Keywords: *Heirlooms, Decorative Lamps, Collages.*

Abstrak. Tujuan pembuatan karya ini ingin memvisualisasikan penerapan bentuk benda pusako Minangkabau seperti kurambik, keris, talempong, tingkuluak tanduak, tambua, carano, pakaian adat, dan alat budaya lainnya ke dalam benda hias yaitu lampu hias dengan teknik ukir dan kolase. Metode penciptaan yang dipakai pada karya akhir ini yaitu tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan untuk memvisualisasikan benda pusako minangkabau kedalam karya lampu hias. Berdasarkan metode inilah tercipta karya berupa lampu hias dalam berbagai bentuk benda pusako minangkabau sebagai objek, yang dibuat dengan teknik kolase. Penulis membuat tujuh karya yang memiliki judul (1) lampu hias kurambik jantan (2) lampu hias kurambik batino; (3) lampu hias carano motif ati ati ; (4) lampu hias carano kipeh cino; (5) lampu hias tingkuluak tanduak; (6) lampu hias Kapalo Kerbau Kaluak Paku; (7) lampu hias kepala kerbau.

Kata kunci: Benda Pusako, Lampu Hias, Kolase.

1. LATAR BELAKANG

Minangkabau yang lebih dikenal sebagai salah satu suku bangsa yang menjadi kekhasan budaya Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang menonjol dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah warisan budaya seni ukir. Seni ukir yang dikembangkan dengan mengambil ide-ide dari alam memiliki makna filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Minangkabau memiliki dua warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, pertama harta pusako (berbentuk benda) kedua sako (bukan benda) salah satunya benda pusako minang seperti keris, kurambik, carano, suntiang. tingkuluak tanduak yang dipakai bundo kanduang, talempong, dan sebagainya.

Hal tersebut menjadi gagasan dalam menciptakan karya seni ukir dan kolase yang beraneka ragam berbentuk lampu hias, di dalam pembuatan lampu hias terdapat keindahan yang akan dihadirkan dalam pembuatan karya ukir dan kolase berupa pengembangan atau

mengaplikasikan dengan cara mengkreasikan benda pusako Minangkabau untuk dijadikan sebagai lampu hias. Dalam proses ini menekankan ke dalam bentuk-bentuk benda pusako Minangkabau sebagai lampu hias dengan Teknik ukir dan kolase.

Benda pusaka yang dijadikan pengalaman dan reverensi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan alasan bagi penulis untuk menjadikan benda pusaka tersebut sebagai reverensi dalam membuat karya karena sudah banyaknya benda pusaka Minangkabau yang sangat menarik tetapi sudah mulai terlupakan oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri, penulis memilih ragam bentuk benda pusaka Minangkabau untuk dijadikan kriya berupa lampu hias dengan Teknik ukir dan kolase.

2. KAJIAN TEORITIS

Benda Pusaka Minangkabau

Pusako adalah harta pusaka adat yang terdiri dari harta kekayaan dan harta kekuasaan adat. Amir Syarifuddin mengartikan harta pusaka sebagai bentuk yang bersifat material (benda) yang bersifat turun temurun Amir M.S. dalam Sabri, (2012: 3). Dalam adat Minangkabau memiliki beberapa benda pusaka yang bersifat turun temurun, benda tersebut bisa berupa senjata adat salah satunya kurambik dan keris, talempong, tingkuluak tanduak, tambua, carano pakaian adat, dan alat budaya lainnya. penyandang gelar kebesaran adat (sako) akan diberi kepercayaan untuk melindungi dan merawat harta pusako untuk generasi selanjutnya.

Jenis-jenis Benda Pusaka Minangkabau

a. Kurambik

Menurut tambo Minangkabau, kurambik merupakan jenis senjata asli minangkabau Sumatera Barat, termasuk senjata khas andalan yang sangat berbahaya. Istilah kurambik berasal dari kata ukuran dan ambiak. Ukuran mengandung makna berkesesuaian sedangkan ambiak berarti mengambil atau meraih. Kurambik memiliki berbagai sudut lengkung 90 derajat sampai kurang lebih 25-30 derajat, ada yang tajam dua sisi, ada juga yang hanya satu sisi. Bentuk kurambik diadaptasi dari bentuk kuku harimau atau taring harimau.

b. Keris

Keris merupakan sebuah benda pusako minangkabau berbentuk senjata, keris juga karya seni budaya nenek moyang yang mengandung nilai tinggi, kegunaannya keris tidak hanya dalam seni bela diri, keris juga digunakan dalam upacara adat seperti keris di pasang pada pakaian mempelai pria minangkabau.

c. Talempong

Talempong merupakan sebuah alat musik terbuat dari besi dan logam yang dimainkan dengan cara dipukul talempong memiliki berbagai ukuran sesuai fungsinya dan jenisnya sebagai berikut: talempong jao, talempong sayak, talempong sambilu, talempong kayu dan jenis lainnya.

d. Tingkuluak Tanduak Batingkek

Tingkuluak Tanduak memiliki arti bertanduk, ada tipe lancip, tumpul dan persegi. Tingkuluak Tanduak Batingkek merupakan pakaian adat yang biasanya dipakai bundo kanduang di Minangkabau, selain itu Tingkuluak Tanduak Batingkek juga digunakan oleh mempelai wanita dalam upacara perkawinan di beberapa daerah di Minangkabau.

e. Tambua

Tambua tergolong sebuah instrumen musik gendang yang cukup berkembang di minangkabau seperti di wilayah tiku, pariman, agam, malalak. Tambua memiliki dua permukaan kepala, maksudnya ada dua bagian permukaan gendang yang dilapisi dengan kulit (membran), kulit yang dipergunakan sebagai membran adalah kulit sapi dan kulit kambing. Bagian badan tambua terbuat dari batang kayu kelapa, dan kayu pualay yang tidak begitu berat.

f. Carano

Carano merupakan piringan wadah untuk diisi dengan perlengkapan acara adat seperti: daun sirih, gambir, pinang, dan keperluan lainnya. Carano memiliki wadah dibagian atas dan terdapat sebuah kaki penengak dan bagian bawah berupa alas penegak carano yang berukuran hampir sama dengan wadah bagian atas, carano juga memiliki tutup yang terbuat dari kain bludu yang terdapat motif ornamen minangkabau pada kain tersebut yang dijahit menggunakan benang hingga menyerupai bentuk motif yang beragam.

3. METODE PENELITIAN

Penulis membuat lampu hias dengan menggunakan benda pusako sebagai objek karya. Penulis mengungkapkan bahwa proses penciptaan dan metode pembuatan lampu hias ini menjadi lebih lancar ketika ada pemahaman mendalam tentang konsep penciptaan. Dalam konteks ini, memiliki gagasan yang jelas dan terbayang sebelumnya membantu dalam mengarahkan proses penciptaan. Berdasarkan paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa metode penciptaan merupakan proses penciptaan mulai dari tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan sampai

mencakup dalam proses penciptaan berupa bahan dan sampai ketahap penciptaan karya seni sesuai dengan buku panduan karya akhir departemen seni rupa UNP. Proses penciptaan adanya ide-ide seni mulai berbagai tahapan secara sistematis harus dilakukan untuk terlaksanya kegiatan penciptaan sesuai dengan konsep.

Jadwal Pelaksanaan

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Jadwal Thn 2022-2024																		
		Des 22	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023	Jun 2023	Jul 2023	Agus 2023	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024	Apr 2024	Mei 2024	Juni 2024
1.	Penyusunan proposal																			
2.	Seminar proposal																			
3.	Pembuatan sketsa																			
4.	Konsultasi dengan pembimbing																			
5.	Pembuatan karya																			
6.	Konsultasi karya																			
7.	Finising																			
8.	Pamera/ penyusunan laporan akhir																			

4. PEMBAHASAN

Karya 1

Lampu Hias Kurambik Jantan



Gambar 1. lampu hias kurambik jantan
Kayu surian, Tinggi: 60 cm, 2023 Sumber Foto: Jiffi

Karya berjudul “lampu hias kurambik jantan” karya ukir pertama ini menampilkan bentuk kasar kuarambik menggunakan motif Minangkabau “itiak pulang patang” bagian bawah karya dan bagian atas bermotif kaluak paku ditambah dengan lampu hias berwarna kuning. Bahan dasar karya ini berupa kayu palet dan bekas potongan kayu perabot, dengan posisi berdiri dengan ukuran karya 60 cm , terdapat dua tingkat alas pada bagian bawah .

Bagian atas alas terdapat mata pisau dengan motif itiak pulang patang, dibuat dua lapis dengan resin untuk memposisikan letak lampu. Tingkat selanjutnya gagang pisau dengan motif kolase kaluak paku. Serta bagian bawah alas penegak berukuran 60x25 terdiri dari dua lapis papan, karya ini bisa digunakan sebagai lampu hias atau dekorasi ruangan.

Karya 2

Lampu Hias Kurambik Batino



Gambar 2. Lampu hias kurambik batino
Kayu surian, Kayu Palet Tinggi: 60 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya ini berjudul “lampu hias kurambik batino” karya ukir ini menampilkan karya kolase dengan bentuk kasar kurambik dengan motif Minangkabau yaitu buah anau. Karya dibuat dengan bahan dasar kayu surian memakai posisi tegak memiliki ukuran tinggi 60 cm, karya ini terdiri dari empat tingkat. Tingkat pertama berupa alas berbentuk bulat dengan diameter 30cm, tingkat kedua berupa penegak dari kayu surian dengan tinggi 20 cm, tingkat ketiga mata kurambik polos yang dibentuk serupa dengan mata pisau kuarambik , tingkat ke empat terdiri dari gagang kurambik terdapat motif ornament buah anau.

Karya 3

Lampu Hias Carano Motif Ati Ati



Gambar 3. Lampu hias carano motif ati ati
Kayu Surian, Kayu Palet Tinggi: 58 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya berjudul “lampu hias carano motif ati ati” ukir kolase ini berbentuk carano dan bagian atas tutup carano dihiasi dengan motif ornament motif ati ati dengan teknik kolase dan di cor dengan resin dan bagian dalam terdapat lampu hias berwarna kuning dan merah. Karya dibuat dengan menggunakan bahan dasar kayu surian dan jenis kayu lain yang dibentuk bulat dengan posisi karya terletak di atas meja dengan tinggi 50 cm dan diameter 35 cm. Terdapat tiga tingkatan karya pada alas berbentuk bulat dengan diameter 30 cm, dan tingkat kedua berupa tiang penegak dengan tinggi 20 cm, dan tingkat ketiga bagian atas carano dengan diameter 35 cm, dan bagian penutup carano yang terdapat enam pilar motif ati ati yang dibuat dengan resin untuk posisi lampu atas kepalanya dan juga lapisan kedua sebagai tempat untuk memposisikan lampu yang berwarna kuning.

Karya 4

Lampu hias carano kipeh cino



Gambar 4. Lampu hias carano kipeh cino
Kayu surian, Kayu Palet Tinggi: 50 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya ke empat ini berjudul “lampu hias carano kipeh cino” hiasan dinding dengan menampilkan bentuk carano dengan motif ornament minangkabau kipeh cino, dibuat dengan menggunakan bahan dasar kayu surian dan beberapa kayu bekas perabotan dengan posisi karya tegak di atas meja dengan ukuran tinggi 50cm dan diameter lingkaran 40 cm karya ini memiliki tiga tingkat yang mana tingkat pertama berupa alas carano, tingkat kedua berupa tiang penegak dengan tinggi 25 cm berbentuk bulat, dan tingkat ketiga berupa tutup carano, dengan diameter 35cm yang terdapat enam pilar yang terdapat motif kipeh cino dibuat dengan teknik kolase kayu dan di cor menggunakan resin berfungsi sebagai tempat pemasangan lampu yang berwarna merah.

Karya 5

Lampu hias *tingkuluak tanduak*



Gambar 5. Lampu hias *tingkuluak tanduak*
Kayu Surian, Kayu Palet, Serbuk kayu 40 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya ketiga ini berjudul “lampu hias *tingkuluak tanduak*” pada karya ini berbentuk *tingkuluak bundo kanduang* ini memiliki motif *itiak pulang patang* bermakna dari gerak *itiak* ketika berbaris pulang, karya menggunakan bahan kayu bekas potongan perbotan dan serbuk kayu yang dengan menggunakan teknik ukir kolase, karya ini berfungsi sebagai hiasan dinding.

Karya 6

Lampu hias kepala kerbau kaluak paku



Gambar 6. Lampu hias kepala kerbau *kaluak paku*
Kayu Surian, Kayu Palet, Serbuk Kayu Tinggi: 90 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya diatas berjudul “lampu hias kepala kerbau *kaluak paku*” pada karya terdapat motif *kaluak paku* mencerminkan nilai-nilai kekuatan, keberanian, kebijaksanaan dan keharmonisan dengan alam, merupakan simbol penghormatan terhadap tradisi dan budaya Minangkabau. Karya keenam ini menggunakan bahan kayu bekas potongan dari perabotan dan serbuk kayu yang dicetak menggunakan resin hingga menyerupai bentuk kepala kerbau.

Karya 7

Lampu hias kepala kerbau



Gambar 7. Lampu hias kepala kerbau
Kayu Surian, Kayu Palet Diameter 90 cm, 2023
Sumber Foto : Jiffi

Karya ini berjudul “kepala kerbau” karya ini menampilkan karya hiasan dinding dengan mengambil motif ukiran Minangkabau. Karya di buat dengan menggunakan bahan kayu surian, kayu palet dengan membentuk kepala kerbau yang mana pada setiap bagianya memiliki motif yang berbeda dan agar menambah nilai fungsional karya diberi lampu hias di dalam ukiran. Karya ini berbentuk bulat dengan ukuran diameter 90cm yang mana pada bagian tengah terdapat ukiran kolase berbentuk kepala kerbau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses Pembuatan karya tentu ada menemukan kendala, adanya faktor yang membuat penulis terkendala dalam proses berkarya seperti masalah pada manajemen waktu yang tidak konsisten, karena merangkai bentuk motif yang sudah dipotong hingga menyerupai bentuk benda pusako yang rumit, membuat penulis terkendala dalam proses pembuatan karya dan juga terbatasnya alat dan bahan mempengaruhi hasil dari karya. Oleh karna itu penulis mengusahakan kelengkapan alat yang memadai dan bahan yang lengkap sehingga mendukung terciptanya karya yang diharapkan.

Di harapkan karya ini nantinya dapat memberikan gambaran dan informasi terkait Minangkabau dan beragam motif ukir minang kabau yang memiliki nilai keindahan yang mana nantinya dapat di lestarikan oleh generasi penerus. Besar harapan penulis agar karya ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi yang dapat meningkatkan kepedulian masyarakat. Dan digunakan sebagai referensi pada bidang seni rupa khususnya seni ukir yang mengambil bentuk kepala Kerbau serta sebagai pegangan untuk mendapatkan inspirasi ide-ide baru dalam berkarya seni. Benda pusako Minangkabau merupakan salah satu warisan nenek moyang yang patut dijaga kearifannya bagi masyarakat, Minangkabau dikenal memiliki beragam benda pusako yang mana sangat sering digunakan dalam acara adat dan perhelatan nagari. Benda pusako memiliki bentuk dan pesan yang cukup menarik untuk di jadikan suatu karya seni seperti yang penulis angkat yaitu “BENDA PUSAKO MINANGKABAU SEBAAGAI IDE PENCIPTAN KRIYA UKIR DENGAN TEKNIK KOLASE”. Penulis ingin membuat suatu karya seni yang mengambil bentuk benda pusako mejadi suatu karya seni dengan menambahkan prinsip seni rupa, sehingga tercipta beberapa karya yang memiliki nilai fungsional.

DAFTAR REFERENSI

- Agatha, Y., Praditia, Y., & dkk. (2016). Kerajinan seni ukir kayu Desa Labuapi, Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Vol. 6(3). Diambil dari [https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/7184#:text=\(2\)%20Alat%20Dalat%20yang,kuas%2C%20kompresor%20dan%20s pet%20suntikan](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/7184#:text=(2)%20Alat%20Dalat%20yang,kuas%2C%20kompresor%20dan%20s%20pet%20suntikan)
- Amir, M. S. (2012). Masyarakat adat Minangkabau terancam punah. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Amri, S. (2022). Penerapan motif ragam hias tradisional Minangkabau pada jam hias (Laporan Karya Akhir). Padang: FBS, UNP.
- Amrozi, M. I. (2022). Induk ayam sebagai simbol kasih sayang ibu dalam karya seni lukis kontemporer (Laporan Karya Akhir). Padang: FBS, UNP.
- Bastomi, S. (1981). Landasan berapresiasi seni rupa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cahya, N. A. (2022). Berbagai contoh seni ukir. Diambil dari <https://www.pinhome.id/blog/contoh-seni-ukir-nusantara/>
- Dillistone, F. W. (2002). The power of symbols. Yogyakarta: Kanisius.
- Eksiklopedia Minangkabau. (2011). Diambil dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/RELIEF/article/download/2162/828&ved=2ahUKEwj2mOilvryHAXWdzTgGHeegFn8QFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2zaQEQfMJbfOgxCZl_OkSP
- Fachri, H., dkk. (2021). Carano Minangkabau dalam ekspresi kriya kayu. Relief: Journal of Craft, 1(1), 2.
- Fernando, F. (2013). Perancangan buku senjata kurambik khas Minangkabau Sumatera Barat. Dekave, 3(6), 18-19.
- Gustami, S. P. (2002). Menetapkan wacana seni kriya Indonesia sebagai akar seni rupa Indonesia. Makalah Seminar Internasional Seni Rupa, Program Pascasarjana Yogyakarta, ISI.
- Gustami, S. P. (2008). Nukilan seni ornamen Indonesia. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta.
- Ilhaq, M. (2018). Keris dalam budaya Minangkabau: 'Visualisasi nilai kepemimpinan pangulu'. Jurnal Seni Desain dan Budaya, 3(2), 77-82.
- Mesra, & Soeprayogi, H. (n.d.). Penerapan ornamen Batak Toba dengan teknik kolase pada kerajinan pot bunga sebagai elemen interior. Hlm. 7.
- Murtono, S., & Suherjanto, I. (2014). Seni budaya. Jakarta: Yudhistira.
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2021). Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini. Penerbit Ada. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BnUTEAAQBAJ&oi=nd&pg=PA>

1&dq=pengertian+seni&ots=5lWnKPdmib&sig=t9w2jcCB2v1GxzCPOtaHR1_nA&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20seni&f=false

- Mutia, I. N., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan pengembangan karakter peduli lingkungan bagi anak dalam konteks alam takambang jadi guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2). Diakses pada 8 Desember 2019 dari <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/32>
- Rahmanita, N., & Yulimarni. (2016). Pelaminan adat masyarakat Minangkabau (kajian bentuk dan fungsi). *Corak Jurnal Seni Kriya*, 5 Mei-Oktober.
- Sabri, M., & Hanifuddin, I. (2012). Harta dalam konsepsi adat Minangkabau. *Juris Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 11(1), 3.
- Safliana, E. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1), 100-107. Diambil dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3058>
- Sahayu, W. (2022). Alam takambang jadi guru: Menelisik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 75-82.
- Sanada, I. (2013). Patung hewan dari kayu karya Sergei Bobkov. Diambil dari <http://heartbreaker-boy.blogspot.com/2013/06/patung-hewan-dari-kayu-karya-sergei.html?m=1>
- Sastra, A. I. (2015). Konsep batalun dalam penyajian talempong renjeang anam salabuhan di Luhak Nan Tigo Minangkabau (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Solichah, S., & Ayusari. (2017). Keterampilan kolase. Jogjakarta: Indopublikia.
- Sudarmono, & Sukijo. (1979). Pengetahuan teknologi kerajinan ukir kayu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukimin, A. W., & Sutandur, E. (2008). Terampil berkarya seni rupa 1. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- William, A. (2021). Apa itu seni ukir dan bagaimana perkembangannya di Indonesia?. Diambil dari <https://tirto.id/apa-itu-seni-ukir-dan-bagaimana-perkembangannya-di-indonesia-gbNQ>